

## Remaja dan Pendidikan Seks

*Ade Marta Putra, M.Pd.*

STKIP Muhammadiyah Muara [Bungo - ademartaputra1@gmail.com](mailto:ademartaputra1@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu hal yang menarik, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang adaserta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak tabu. Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group*. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

### PENDAHULUAN

Semakin cepat laju perkembangan teknologi serta informasi mendorong masyarakat terintegrasi ke dalam satu sistem dunia yang global dan universal. Perubahan dalam masyarakat pada seluruh aspek kehidupan sudah tidak dapat terelakkan lagi. Perubahan yang terjadi disadari memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai sektor. Salah satunya, penemuan dalam bidang teknologi menjadikan dunia semakin mudah untuk akses oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Informasi menjadi kebutuhan yang penting di masa ini. Informasi dapat segera di akses melalui internet ataupun pemberitaan di berbagai media massa. Namun seiring terjadinya globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif.

Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong ibahan seksual (sexual permissive), perilaku agresif (aggressiveness), konsumerisme dan sekularisme. (Jalaludin dalam Idi Subandi Ibrahim, 1997: 39). Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat

Pemberbicara tentang seks di media baik cetak maupun elektronik) serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui website di internet, VCD porno, film dewasa, akses situs porno di handphone dan cara lainnya. Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru (Brooks dalam Goldberg, 2004). mengakitnya remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elizabeth Hurlock (2000: 135): "Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film

dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Jumlah remaja sangat besar merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat berharga apabila dapat dibina dengan baik. Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.

Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berekses buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.

## **PEMBAHASAN**

Dalam kultur masyarakat kita sebagai masyarakat timur, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin entah itu dilakukan oleh pria dan wanita atau sesamajenis. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkungannya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini. Berbicara seks artinya kita

membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis, psikologis, medis, dan sosial. Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan argumen yang serupa, sebagian besar mengatakan ketika mendengar kata seks biasanya pikiran mereka langsung tertuju pada hubungan intim atau hubungan kelamin.

Kata seks selalu diasosiasikan oleh remaja dengan hubungan badan. Ketika remaja mendengar kata seks pikiran mereka langsung tertuju pada aktivitas seksual atau hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas. Remaja selalu mengasosikan seks dengan aktivitas seksual atau hubungan badan. Hal ini ini tidaklah mengherankan karena pada dasarnya dalam konteks masyarakat kita seks hanya diartikan dengan hubungan badan semata. Berdasarkan pemahaman remaja, seks identik dengan hubungan badan. Pada umumnya remaja beranggapan bahwa seks adalah hubungan badan atau hubungan badan sama dengan seks.

Pemahaman remaja terhadap seks sangat sempit karena mengidentikan seks dengan hubungan badan. Begitu sempitnya pemahaman mereka sehingga ketika orang membicarakan tentang seks yang ada di dalam pikirannya adalah hanyalah aktivitas seksual, hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas. Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menunjukkan kalau makna seks telah mengalami pereduksian makna, seks disempitkan hanya pada aspek fisik, dikaitkan dengan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas berhubungan badan. Dalam istilah kesehariannya, kata seks lebih sering mereka artikan bukan pada arti yang sebenarnya yaitu jenis kelamin melainkan identik dengan hubungan kelamin. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman yang benar mengenai arti seks yang sesungguhnya. Seks dipandang sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan dan

kenikmatan. Efek dari melakukan aktivitas seksual dirasakan dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri bagi pelakunya.

Biasanya kata "seks" menjadi pangkal perdebatan dalam pendidikan seks. Padahal, kata seks itu mempunyai arti jenis kelamin yang memberi kita pengetahuan tentang sesuatu sifat atau ciri yang membedakan antara jenis laki-laki dengan perempuan. Dunia remaja adalah dunia yang khas. Remaja memahami lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh orang dewasa dan anak-anak. Dunia luar diinterpretasi seorang remaja dengan nilai-nilai yang masih berada di dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar. Pola yang sama juga terjadi ketika remaja mempersepsikan pendidikan seks. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, begitu halnya dengan remaja. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita (Jalaludin Rakhmat, 2007: 51).

Pendidikan seks seringkali menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai belajar tentang berhubungan badan atau aktivitas seksual dan berbagai cara atau teknik untuk melakukannya, maka kecemasan tersebut diatas memang beralasan.

Pendidikan seks dipandang dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai seks. Pendidikan seks adalah suatu usaha yang berupaya untuk membekali seseorang dengan pengetahuan tentang seks. Tujuannya adalah membuat seseorang menjadi paham tentang seks sehingga dapat menempatkan seks pada perspektif yang baik dan benar serta mengubah anggapan yang keliru dan negatif mengenai seks. Tujuan lain dari pendidikan seks adalah dapat mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan seks. Tujuan pendidikan seks pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi individu akan seks secara jelas dan benar sehingga mereka dapat menempatkan seks pada perspektif yang tepat. Hal yang demikian inilah

yang dapat ditangkap dari jawaban ketiganya. Kembali konsep pemahaman yang mengemuka dalam hal ini, bahwa pemahaman remaja mengenai pendidikan seks dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang berupaya membekali seseorang dengan segala pengetahuan tentang seks sehingga akan menyebabkan seseorang menjadi tahu tentang seks.

Pendidikan seks tidak hanya dipandang sebagai suasana pemberian informasi dan pengetahuan tentang seks saja, namun juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Memahami seks secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seks yang melekat pada diri kita sendiri.

Pendidikan seks disebut sebagai sebuah kebutuhan karena melalui pendidikan seks diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang luas, jelas dan benar mengenai segala hal yang berkaitan dengan seks. Pendidikan apapun bentuknya dan sifatnya merupakan sebuah kebutuhan bagi individu, sama halnya dengan pendidikan seks. Oleh karena pendidikan seks dipandang sebagai sebuah kebutuhan sehingga jelas harus dapat terpenuhi dengan baik. Remaja mengaku butuh pendidikan seks agar dapat mengetahui perspektif seks secara jelas dan benar. Pada dasarnya pendidikan seks dibutuhkan oleh remaja karena mereka memang sudah ada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Remaja sudah tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak akan tetapi belum juga termasuk sebagai orang dewasa. Sejalan dengan hal itu remaja membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari pihak lain, termasuk juga dibekali dengan segala pengetahuan tentang seks agar dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksualnya. Pada dasarnya remaja membutuhkan pendidikan seks hal ini karena mereka sudah berada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks sehingga pendidikan seks merupakan suatu kebutuhan bagi remaja. Karena merupakan suatu

kebutuhan jadi hal tersebut harus dipenuhi agar nantinya remaja tidak berusaha untuk mencari tahu informasi dari sumber-sumber yang kurang dapat dipercaya kebenarannya.

Dunia remaja adalah dunia yang khas, remaja selalu mempunyai rasa keingintahuan terhadap segala sesuatu, tak terkecuali tentang seks. Begitu halnya dengan dorongan seksual yang ada pada diri remaja, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis juga telah dirasakan remaja, sehingga banyak diantara mereka yang sudah mengenal aktivitas seperti pacaran. Tentunya remaja butuh pendidikan seks agar mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seksualnya. Pendidikan seks sangat diperlukan remaja dan merupakan bagian dari kebutuhan hidup mereka sehingga pendidikan seks dinilai sebagai hal yang baik.

Dengan diberikannya pendidikan seks sehingga dapat menjadikan remaja mengetahui dan memahami tentang seks itu sendiri, tidak hanya itu saja pendidikan seks dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka. Dengan demikian remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang baik dan positif. Adapun alasan-alasan yang mendasari remaja membutuhkan pendidikan seks salah satunya adalah supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas, terhindar dari hal-hal yang negatif dalam kaitannya dengan penyalahgunaan aktivitas seksual. Meskipun masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu sehingga pendidikan seks sering tidak terimplementasikan dengan baik. Akan tetapi lain halnya dengan anggapan remaja. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada umumnya remaja tidak menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu atau tidak patut untuk dibicarakan. Pendidikan seks justru dianggap perlu dan penting untuk diberikan pada remaja agar dapat membantu mengatasi setiap persoalan seks remaja.

Pendidikan seks dalam pelaksanaannya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu adalah sebagai alat pengendali atau pencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Hal ini juga tidak dipungkiri oleh remaja. Pendidikan seks dianggap oleh remaja sebagai upaya preventif karena dapat menghindarkan seseorang dari aktivitas penyalahgunaan seks. Pendidikan seks di samping bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari segala bentuk penyalahgunaan seks juga dianggap dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang agar berperilaku positif

dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Dengan kata lain, pendidikan seks dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku positif.

Pendidikan seks dapat menghindarkan remaja pada perilaku negatif seperti melakukan seks pra nikah dan mengarahkan remaja pada gaya pacaran yang sehat. Ini adalah salah satu segi positif dari pendidikan seks. Meskipun tidak dipungkiri ada juga pikiran negatif tentang pendidikan seks seperti pendidikan seks dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Sejalan dengan perkembangannya remaja mempunyai dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan diri, tak terkecuali tentang seks. Seks dinilai eksklusif oleh remaja, artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Pendidikan seks dipandang oleh dapat menjawab rasa keingintahuan dan penasaran remaja tentang seks.

Pada dasarnya pendidikan seks berupaya untuk menjawab segala keingintahuan dan rasa penasaran remaja tentang seks dengan memberikan pemahaman seks secara jelas dan benar. Pendidikan seks diartikan sebagai sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Warnaen dalam Sri Esti Wuryani). Pendidikan seks dinilai sebagai suatu hal yang sifatnya urgen, baik dan positif dan sangat bermanfaat bagi remaja karena pendidikan seks pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua kebutuhan remaja kaitannya dalam membantu mengatasi semua persoalan seks remaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya remaja tentang pendidikan seks adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang pendidikan seks tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 46) menyatakan bahwa, ada dua faktor yang

Mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan

faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Persepsi remaja tentang pendidikan seks diantaranya adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang urgen atau penting, mempunyai nilai positif, baik, dan bermanfaat dalam membantu setiap persoalan hidup remaja. Pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua rasa penasaran dan keingintahuan remaja terhadap seks, dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dan merugikan bagi diri remaja sendiri, dianggap sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dianggap sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang ada kaitannya dengan seks, juga dipandang bukan sebagai hal yang tabu oleh remaja karena pendidikan seks memang sangat diperlukan mereka. Remaja mengartikan pendidikan seks sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang seks sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

Pendidikan seks dapat dari diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapantahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual, sosial dan lain-lain. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja tetapi sesungguhnya mencakup juga pada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks.

Namun demikian pada kenyataannya remaja justru sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari berbagai media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet dan teman sebaya atau peer group. Pendidikan seks banyak diperoleh oleh remaja dari sumber lain di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya karena pada dasarnya mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.

Anggapan tabu orang tua untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks menjadi alasan yang mendasari

mereka untuk tidak memberikan pendidikan seks bagi remaja. Hal tersebut yang akhirnya mendorong remaja untuk mencari berbagai informasi dan pengetahuan seks dari sumber-sumber lain yang dapat menjawab segala kebutuhan remaja akan seks. Sumber-sumber lain tersebut adalah media massa dan teman sebaya atau peer group. Pengaruh media massa dan peer group ini tidak terlepas dari infiltrasi globalisasi informasi dan budaya yang juga menyerang kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41) yang mengatakan, “Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya”.

Media massa digunakan sebagai sumber untuk memperoleh pendidikan seks. Remaja lebih sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau peer group karena pada dasarnya mereka tidak diberi pendidikan seks dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Alasan remaja sering menggunakan media massa sebagai sumber pendidikan seks dikarenakan kemudahan dalam mengaksesnya. Pengetahuan seputar seks lebih mudah diperoleh dari media massa dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya.

Sumber pendidikan seks yang berasal dari media massa selain dipandang mempunyai berbagai kemudahan untuk diakses, keterbukaan dalam memberikan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks bagi remaja ternyata juga dipandang sebagai sumber yang paling memberikan kemudahan bagi remaja untuk memahami berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan seks. Penyajian informasi dan pengetahuan di artikel atau rubrik dalam media massa yang seringkali dinilai blak-blakan atau secara gamblang mampu memberikan pemahaman tersendiri bagi remaja. Alasan inilah yang menjadikan media massa menjadi sumber yang sering digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks. Meskipun media dinilai lebih terbuka dan jelas dalam mengulas setiap informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan seks akan tetapi remaja juga memandang kalau sumber dari media massa khususnya

internet terkadang kebenarannya masih dipertanyakan.

Media massa baik cetak maupun elektronik menggantikan posisi orang tua sebagai institusi primer dalam hal pendidikan seks. Media massa telah menggeser fungsi dan peran orang tua sebagaimana mestinya sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Hubungan secara langsung antar perorangan telah tergantikan oleh sebuah benda seperti media massa. Nampaknya sistem referensi telah mengalami pergeseran dari tradisional ke modern, dari tatap muka atau face to face ke benda atau media. remaja menggunakan media massa sebagai sumber pendidikan seks karena pada umumnya mereka tidak mendapatkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini dapat dikatakan sumber pendidikan seks yang utama seperti keluarga dan sekolah sudah tergantikan oleh sumber pendidikan seks lainnya yang mungkin saja bisa kurang dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Hal ini sesuai dengan teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia memilih dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya (Ritzer, 2004: 46). Remaja karena tidak mendapatkan pendidikan seks dari lingkungan keluarga dan sekolah maka akan mencari sendiri dari sumber-sumber lain di luar lingkungan tersebut, dalam hal ini adalah dari media massa dan peer group. Media massa menjadi pilihan bagi remaja sebagai sumber pendidikan seks karena media massa dinilai dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks jauh lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan sumber pendidikan seks lainnya khususnya dari lingkungan keluarga seperti orang tua. Media massa mampu menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar seks secara lengkap, jelas dan transparan. Terkadang media massa berusaha mengemas informasi dan pengetahuan seks semenarik mungkin sehingga menyebabkan remaja tertarik untuk membacanya. Tidak jarang pula banyak dijumpai media massa yang berani mengungkap segala hal yang ada kaitannya dengan seks secara vulgar atau blak-blakan. Ulasan informasi seperti inilah yang biasanya disukai oleh para remaja karena mereka tidak terlalu senang dengan hal yang sifatnya setengah-setengah karena dapat

menimbulkan rasa penasaran. Media massa dipandang oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling dapat memberikan banyak pemahaman mengenai informasi dan pengetahuan tentang seks dibandingkan dengan sumber pendidikan seks yang lainnya. Alasan lain media massa lebih disukai oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks karena sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya. Para orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka karena berpendapat kalau membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu. Sikap mentabukan pembicaraan mengenai seks yang dianut oleh sebagian masyarakat kita membuat permasalahan mengenai seks menjadi sulit untuk dipahami. Tidak jarang orang tua cenderung menutup-nutupi ketika anaknya bertanya mengenai masalah seks. Maka ketika remaja gagal menerima informasi tentang seks dari orang tua dan guru, mereka akan mencarinya dari sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya.

Keterbatasan serta kurang luasnya wawasan masyarakat tentang seks sehingga menimbulkan kekeliruan masyarakat kita di dalam mengartikan kata seks yaitu hanya disempitkan pada hubungan seksual semata. Hal seperti ini yang akhirnya menimbulkan konsep dan cara pandang tersendiri bagi mereka. Pada akhirnya masyarakat menilai seks sebagai hal yang tidak patut atau lumrah untuk dibuka atau diperbincangkan di ranah publik. Membicarakan seks hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah menikah atau pasangan suami istri. Pandangan bahwa seks adalah sesuatu yang saru, negatif dan tabu apabila diperbincangkan secara umum dan terbuka akhirnya terpatrit di benak masyarakat kita. Hal semacam inilah yang menimbulkan adanya budaya tabu mengenai seks. Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradley dalam Sutopo, 2002: 30). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi (Knobler dalam Sutopo, 2002: 30), karena kebudayaan merupakan cara khusus dalam membentuk pikiran dan pandangan manusia (Cohen dalam Sutopo, 2002: 30). Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu

melibatkan hubungan antar subjektif dan pembentuk makna (Van Maanen dalam Sutopo, 2002: 30). Perasaan tabu dan rasa bersalah yang masih dimiliki oleh masyarakat, khususnya orang tua atau pendidik pada saat membicarakan seks sudah saatnya mulai dihilangkan, dibongkar dan ditempatkan dalam keadaan sewajarnya. Berbicara soal seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual atau hal-hal yang negatif seperti anggapan masyarakat selama ini. Namun berbicara tentang seks artinya kita berbicara tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seka dan lain-lain. Seks itu sangat luas sekali dimensinya mencakup dimensi fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu membicarakan tentang seks bukanlah hal yang tabu.

Seks merupakan bahan pembicaraan yang peka. Di satu pihak ia sangat dibutuhkan, tetapi di pihak lain orang berusaha menutup-nutupinya. Persoalan seks tidak perlu ditutup-tutupi, namun juga tidak lantas dibicarakan secara terbuka. Seks bukan hal yang tabu, apalagi jika dibicarakan di dalam keluaraga, antara orang tua dan anak. Informasi dan pengetahuan tentang seks perlu diberikan agar seseorang dapat memahami dirinya dan seksualitasnya. Informasi dan pengetahuan tentang seks manusia menjadi atau merupakan bagian dari pendidikan seks. Pendidikan seks tidak semata-mata mengajarkan tentang tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual. Pada dasarnya pengetahuan dalam pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seks manusia secara jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Sejalan dengan perkembangannya remaja mulai kembali bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, dan identitas. Di samping itu remaja juga memiliki dorongan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap segala sesuatu, terlebih segala hal yang menyangkut keadaan dirinya. Salah satu rasa ingin tahu remaja yakni terhadap hal yang berkaitan dengan seks. Umumnya remaja menilai seks sebagai sesuatu hal yang sifatnya eksklusif artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu mengenai seks bersamaan dengan mulai bekerjanya fungsi organ reproduksi dan sistem hormonalnya. Tidaklah

mengherankan apabila rasa ketertarikan dan penasaran remaja terhadap segala hal yang berkaitan dengan seks menjadi sangat besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa:

Pertama, Pendidikan seks dalam pandangan remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya. Kedua, Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau peer group. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Ketiga, Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1992. Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Alimatul Qibtiyah. 2006. Paradigma Pendidikan Seksualitas. Penerbit Kurnia Kalam Semesta.

Bambang Mulyono. Y. 1993. Mengatasi Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Yayasan Andi . 1997. Pendekatan

Analisis Kenakalan Remaja dan Pendekatannya. Yogyakarta: Kanisius

Bimo Walgito. 1997. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset. 2005. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi Offset. Bgd. Armaiditanjung. 2007. Free Sex No Nikah Yes. Jakarta : Amzah.

Burhan Bungin. 2001. Erotika Media Massa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Burhanuddin Salam. 2005. Pengantar Filsafat. Jakarta : Bumi Akasara Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. 1998. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya. Didik Hermawan. 2007. Ngerumpi Sex Yuk. Solo : Smart Media.

Dimiyati Mahmud. 1990. Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Terapan. Yogyakarta: BPFEE

Elizabeth Hurlock. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT Erlangga.

George Ritzer. 2004. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Hikmat Budiman. 2002. Lubang Hitam Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Idi Subandi Ibrahim. 1997. Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Bandung: Penerbit Mizan.

I Nyoman Sukma Arida, dkk. 2005. Seks dan Kehamilan Pranikah. Yogyakarta: Iniversitas Yogyakarta.

Irwan Abdullah. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalaludin Rakhmat. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kartini Kartono. 1990. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : Mandar Maju.

Lexy. J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja.]

Marzuki Umur Sa'abah. 2001. Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Jogjakarta : UII Press.

Moh. Nasir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Monks F.J, dkk. 1991. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.



